

## Dilema Etika Guru dalam Pengambilan Keputusan Pendidikan

**Juhriyatul Jannah<sup>1</sup>, Arrum Miranti<sup>2</sup>, Sidrotul Fajriyah<sup>3</sup>**

Pendidikan Guru Sekolah Dasar, Fakultas Keguruan dan Ilmu Pendidikan, Universitas Bina Bangsa  
Kota Serang, Indonesia<sup>1,2,3</sup>

\*Email: [juju280601@gmail.com](mailto:juju280601@gmail.com)<sup>1</sup>, [arrummiranty@gmail.com](mailto:arrummiranty@gmail.com)<sup>2</sup>, [sidrotulf@gmail.com](mailto:sidrotulf@gmail.com)<sup>3</sup>

### ABSTRACT

#### Sejarah Artikel:

Diterima 07-01-2026  
Disetujui 17-01-2026  
Diterbitkan 19-01-2026

*This study aims to explore the ethical dilemmas faced by teachers in educational decision-making and the factors that influence them. As moral role models, teachers are often confronted with complex situations where fundamental values conflict, such as justice versus mercy or individual versus community interests. The method used in this research is a literature review with a descriptive-qualitative analysis of various written sources, including books, journals, and official documents related to teacher professional ethics. The results indicate that ethical decision-making is influenced by internal factors (physical condition, emotional state, personality, and experience) as well as external factors (position, situation, and the influence of the school environment). This study also highlights the significant impact of stress on the quality of a teacher's decisions, which can hinder cognitive abilities, creativity, and job satisfaction. As a solution, the article outlines nine steps for ethical decision-making, ranging from identifying conflicting values to final reflection. The conclusion emphasizes that developing teacher competence in handling ethical dilemmas and providing institutional support for stress management are crucial for creating an educational environment with integrity.*

**Keywords:** Ethical Dilemma, Decision Making, Teacher, Education

### ABSTRAK

Penelitian ini bertujuan untuk mengeksplorasi dilema etika yang dihadapi guru dalam pengambilan keputusan pendidikan serta faktor-faktor yang memengaruhinya. Sebagai teladan moral, guru sering kali dihadapkan pada situasi kompleks di mana nilai-nilai kebajikan yang mendasar saling bertentangan, seperti keadilan melawan rasa kasihan atau kepentingan individu melawan kelompok. Metode yang digunakan dalam penelitian ini adalah studi literatur (*literature review*) dengan analisis deskriptif-kualitatif terhadap berbagai sumber tertulis seperti buku, jurnal, dan dokumen resmi terkait etika profesi guru. Hasil pembahasan menunjukkan bahwa pengambilan keputusan etis dipengaruhi oleh faktor internal (kondisi fisik, emosional, kepribadian, dan pengalaman) serta faktor eksternal (kedudukan, situasi, dan pengaruh lingkungan sekolah). Penelitian ini juga menyoroti dampak signifikan stres terhadap kualitas keputusan guru, yang dapat menghambat kemampuan kognitif, kreativitas, dan kepuasan kerja. Sebagai solusi, artikel ini memaparkan sembilan langkah pengambilan keputusan etis, mulai dari identifikasi nilai yang bertentangan hingga refleksi akhir. Simpulan dari penelitian ini menegaskan bahwa pengembangan kompetensi guru dalam menghadapi dilema etika serta dukungan institusional dalam pengelolaan stres sangat penting untuk menciptakan lingkungan pendidikan yang berintegritas dan kondusif.

**Katakunci:** Dilema Etika, Pengambilan Keputusan, Guru, Pendidikan

**Bagaimana Cara Sitas Artikel ini:**

Jannah, J., Miranti, A., & Fajriyah, S. (2026). Dilema Etika Guru dalam Pengambilan Keputusan Pendidikan. *Jejak Digital: Jurnal Ilmiah Multidisiplin*, 2(1), 2201-2210. <https://doi.org/10.63822/q83qbe86>

## PENDAHULUAN

Dalam dunia pendidikan, guru tidak hanya berperan sebagai penyampai materi akademik, tetapi juga sebagai teladan moral dan profesional bagi peserta didik. Guru menghadapi berbagai tuntutan dan kompleksitas situasi yang mengharuskan mereka bertindak secara bijaksana dan berlandaskan prinsip-prinsip etika. Oleh karena itu, pengambilan keputusan etis menjadi aspek penting dalam praktik pendidikan karena berimplikasi pada keadilan, tanggung jawab sosial, dan hubungan interpersonal di lingkungan sekolah. Etika profesi guru mencakup standar moral dan norma yang dijadikan pedoman dalam bersikap dan bertindak demi terciptanya lingkungan belajar yang kondusif dan bermartabat bagi semua pihak yang terlibat. Hal ini sejalan dengan karakter nilai-nilai etika pendidikan yang mengutamakan integritas dan tanggung jawab profesional guru dalam setiap aspek tugasnya.

Tema *dilema etika* muncul ketika guru dihadapkan pada berbagai pilihan keputusan yang saling bertentangan secara moral, di mana masing-masing pilihan memiliki implikasi etis yang penting. Dilema semacam ini sering terjadi dalam praktik pendidikan, misalnya ketika guru harus menyeimbangkan antara penegakan aturan dengan perhatian terhadap kebutuhan individual siswa, atau ketika privasi siswa berkonflik dengan kewajiban sekolah untuk melindungi keselamatan bersama. Paradigma dilema etika seperti konflik antara individu dan kelompok, keadilan versus rasa kasihan, kebenaran versus kesetiaan, serta kepentingan jangka pendek versus jangka panjang menunjukkan bahwa keputusan yang diambil guru tidak sekadar menilai benar atau salah, tetapi juga mempertimbangkan nilai-nilai kemanusiaan dan tanggung jawab profesional.

Proses pengambilan keputusan etis dalam pendidikan melibatkan serangkaian langkah reflektif yang bertujuan untuk memilih tindakan yang paling sesuai dengan nilai moral, norma sosial, serta prinsip profesionalisme. Guru tidak hanya perlu memahami dilema yang dihadapi, tetapi juga mengidentifikasi pihak-pihak yang terlibat, mengumpulkan fakta relevan, serta mempertimbangkan berbagai alternatif tindakan berdasarkan nilai keadilan, kejujuran, dan kepedulian. Selain itu, berbagai faktor internal seperti kondisi fisik dan emosional, serta faktor eksternal seperti budaya organisasi sekolah dan tekanan situasional turut memengaruhi kualitas keputusan yang diambil.

Seiring dengan meningkatnya kompleksitas pendidikan di era modern, kemampuan guru dalam menghadapi dilema etika semakin penting untuk dikembangkan. Hal ini tidak hanya berkaitan dengan kompetensi profesional, tetapi juga dengan peran guru sebagai pendidik yang berintegritas dan siap menghadapi tantangan moral dalam kehidupan sekolah sehari-hari. Dengan demikian, pemahaman mengenai dilema etika dan pengambilan keputusan etis menjadi fokus utama dalam upaya meningkatkan kualitas layanan pendidikan dan membentuk karakter peserta didik yang unggul.

## METODE PELAKSANAAN

Penelitian ini menggunakan metode studi literatur (*literature review*). Data dikumpulkan dari berbagai sumber tertulis, seperti buku, jurnal, modul pendidikan, dan dokumen resmi yang membahas etika guru, dilema moral, dan pengambilan keputusan.

Analisis dilakukan secara deskriptif-kualitatif, yaitu dengan menelaah, mengelompokkan, dan menyimpulkan informasi yang relevan untuk memahami dilema etika guru, faktor yang memengaruhi keputusan, serta strategi penyelesaiannya. Validitas data dijaga dengan membandingkan informasi dari beberapa sumber terpercaya.

## **HASIL DAN PEMBAHASAN**

### **Konsep Dasar Etika dan Pengambilan Keputusan Guru**

Dalam kerangka pengembangan kompetensi guru, khususnya pada modul Guru Penggerak, topik pengambilan keputusan berbasis dilema menjadi fokus perhatian yang krusial. Urgensi pembahasan etika di lingkungan pendidikan bukan sekadar formalitas, melainkan instrumen vital dalam menjaga harmonisasi interaksi sosial. Sebagaimana ditegaskan oleh Abidin (2021), etika merupakan manifestasi dari moralitas individu. Oleh karena itu, kegagalan dalam menginternalisasi nilai-nilai etis mencerminkan hambatan seseorang dalam beradaptasi dengan tatanan masyarakat, termasuk dalam ekosistem sekolah.

Secara etimologis, istilah etika berakar dari bahasa Yunani Kuno, *ethos*, yang mencakup dimensi karakter, adat istiadat, serta pola pikir (Bertens, 2007). Dalam perspektif linguistik Indonesia, Kamus Besar Bahasa Indonesia (KBBI) mendefinisikan etika ke dalam tiga spektrum utama:

1. Sebagai disiplin ilmu yang membedah standar baik-buruk serta hak dan kewajiban moral.
2. Sebagai kumpulan nilai atau prinsip moral.
3. Sebagai sistem nilai mengenai benar dan salah yang diakui oleh komunitas tertentu (Abidin, 2021).

Pada hakikatnya, etika merupakan filsafat praktis mengenai tindakan manusia dalam kapasitasnya sebagai makhluk moral. Suatu perilaku dipandang memiliki bobot etis apabila dilakukan dengan kesadaran penuh atas nilai-nilai kemanusiaan. Dengan demikian, etika tidak hanya berkaitan dengan tindakan fisik, melainkan sebuah proses teleologis untuk menggapai nilai-nilai kebajikan dalam setiap keputusan yang diambil (Dewantara, 2018).

Pengambilan keputusan etis merupakan suatu proses dalam menentukan tindakan yang paling tepat dengan berlandaskan nilai-nilai moral, norma, serta prinsip etika yang berlaku. Dalam proses ini, seseorang tidak hanya memikirkan kepentingan pribadi atau tekanan keadaan, tetapi juga mempertimbangkan apakah keputusan yang diambil sesuai dengan nilai kebenaran dan tidak merugikan pihak lain. Tujuan dari pengambilan keputusan etis adalah untuk menegakkan keadilan, menjaga kejujuran, meningkatkan rasa tanggung jawab, serta membangun kepercayaan dalam hubungan sosial maupun profesional.

Proses pengambilan keputusan tersebut diawali dengan mengenali masalah yang memiliki dimensi moral, kemudian mengumpulkan informasi yang berkaitan dengan situasi dan pihak-pihak yang terlibat. Selanjutnya, berbagai alternatif tindakan dianalisis berdasarkan nilai-nilai etika seperti keadilan, kejujuran, kepedulian, dan tanggung jawab, hingga akhirnya dipilih keputusan yang paling sesuai dan bermakna. Keputusan tersebut kemudian dilaksanakan dan dievaluasi untuk melihat dampaknya terhadap diri sendiri dan lingkungan sekitar.

Dalam konteks pendidikan, misalnya, seorang guru yang mengetahui adanya kecurangan oleh siswa dituntut untuk bertindak adil dengan tetap mengutamakan pembinaan karakter, bukan hanya sekadar menjatuhkan hukuman. Hal yang sama berlaku di dunia kerja, ketika seorang karyawan menemukan praktik kecurangan, ia diharapkan mampu bersikap jujur dan melaporkan sesuai prosedur meskipun harus menghadapi risiko tertentu. Oleh karena itu, pengambilan keputusan etis menjadi dasar penting dalam membentuk perilaku individu yang bermoral, profesional, dan berintegritas.

### **Bentuk Bentuk Dilema Etika Guru**

Bentuk dilema moral yang dihadapi oleh guru mencakup bentrokan antara disiplin dan kekerasan (contoh, hukuman fisik yang ringan versus hak-hak anak), integritas akademik (penipuan siswa versus latar belakang mereka), privasi siswa dibandingkan dengan tanggung jawab sekolah, serta penerapan kebijakan sekolah yang tidak manusiawi, menghadapi intervensi orang tua yang berlebihan, hingga tantangan dalam

menggunakan media sosial terkait dengan profesionalisme dan kehidupan pribadi. Guru sering kali terperangkap antara menegakkan aturan, menunjukkan kepedulian, menegakkan keadilan, dan mempertahankan kemanusiaan, yang kadang saling bertentangan.

Ketika kita menghadapi situasi dilema etika, akan ada nilai-nilai kebaikan mendasar yang bertentangan seperti cinta dan kasih sayang, kebenaran, keadilan, kebebasan, persatuan, toleransi, tanggung jawab dan penghargaan akan hidup. Secara umum ada pola, model, atau paradigma yang terjadi pada situasi dilema etika yang bisa dikategorikan seperti di bawah ini:

1. Individu lawan kelompok (individual vs community)
2. Rasa keadilan lawan rasa kasihan (justice vs mercy)
3. Kebenaran lawan kesetiaan (truth vs loyalty)
4. Jangka pendek lawan jangka panjang (short term vs long term)

Secara lebih rinci, berikut adalah penjelasan dari keempat paradigma tersebut:

Individu lawan kelompok (individual vs community)

Paradigma ini menunjukkan konflik antara kepentingan individu atau kelompok kecil dengan kepentingan kelompok yang lebih besar, di mana individu tersebut juga menjadi bagian di dalamnya. Individu tidak selalu berarti satu orang, tetapi bisa berupa kelompok kecil, sedangkan kelompok dapat berupa masyarakat, sekolah, atau keluarga. Dilema ini menuntut pilihan antara kepentingan sebagian kecil pihak dan kepentingan bersama. Dalam konteks pembelajaran, guru sering mengalaminya, misalnya saat harus menentukan apakah menunggu kelompok yang belum selesai atau melanjutkan pelajaran untuk kelompok yang sudah siap.

Rasa keadilan lawan rasa kasihan (justice vs mercy)

Paradigma ini berkaitan dengan pilihan antara menaati aturan secara konsisten atau memberikan pengecualian atas dasar belas kasih. Bersikap adil berarti memperlakukan semua orang sama sesuai aturan, sedangkan rasa kasihan mendorong kelonggaran demi kebaikan. Keduanya dapat menjadi keputusan yang benar tergantung situasi, seperti ketika orang tua harus menentukan konsekuensi atas keterlambatan anak pulang karena menolong teman.

Kebenaran lawan kesetiaan (truth vs loyalty)

Dilema ini muncul ketika kejujuran bertentangan dengan kesetiaan terhadap orang, kelompok, atau komitmen tertentu. Seseorang harus memilih antara menyampaikan fakta apa adanya atau menjaga loyalitas. Contohnya terjadi pada situasi perang, atau dalam kehidupan sehari-hari saat harus memilih antara berkata jujur atau melindungi teman atau keluarga.

Jangka pendek lawan jangka panjang (short term vs long term)

Paradigma ini berkaitan dengan pilihan antara manfaat langsung dan keuntungan di masa depan. Dilema ini sering terjadi dalam kehidupan sehari-hari maupun isu yang lebih luas. Contohnya adalah keputusan orang tua dalam menggunakan atau menabung uang, atau memilih kesenangan sesaat dibandingkan kegiatan yang bermanfaat bagi masa depan.

### **Faktor-Faktor yang Mempengaruhi Pengambilan Keputusan Etis Guru**

Dalam menentukan pilihan di antara berbagai teori pengambilan keputusan, seperti rasional, inkremental, maupun pengamatan terpadu, terdapat sejumlah alternatif yang dapat dipertimbangkan. Namun, keputusan setiap individu sangat dipengaruhi oleh nilai, norma, serta pedoman yang dijadikan acuan. Keputusan merupakan hasil akhir dari proses berpikir dalam menghadapi masalah dan tantangan, sehingga harus selaras dengan permasalahan yang dihadapi dan mampu memberikan solusi, bukan justru

menimbulkan persoalan baru. Tujuan pengambilan keputusan adalah menentukan tindakan yang paling tepat dengan memilih satu alternatif terbaik.

Terdapat berbagai faktor yang memengaruhi proses pengambilan keputusan, baik dari dalam diri individu maupun dari luar.

#### *Faktor Fisik*

Kondisi fisik memiliki peran penting dalam pengambilan keputusan. Ketika seseorang berada dalam keadaan tidak sehat atau kelelahan, keputusan yang dihasilkan cenderung kurang optimal, bahkan berpotensi menimbulkan masalah atau bersifat tidak etis. Sebaliknya, kondisi fisik yang sehat dan bugar memungkinkan seseorang membuat keputusan yang lebih tepat dan etis. Oleh karena itu, faktor fisik sangat berpengaruh dalam menentukan kualitas keputusan (Putri et al., 2019).

#### *Faktor Emosional*

Kemampuan seseorang, khususnya pemimpin, dalam mengelola emosi sangat memengaruhi hasil keputusan. Ketidakmampuan mengendalikan emosi dapat berdampak negatif, sedangkan pengendalian emosi yang baik akan menghasilkan keputusan yang lebih bijaksana.

#### *Faktor Rasional*

Pengambilan keputusan rasional didasarkan pada pemahaman terhadap informasi, situasi, serta konsekuensi yang mungkin timbul. Dengan memahami permasalahan secara menyeluruh dan memiliki pengetahuan yang memadai, seseorang dapat mengambil keputusan yang tepat dan tidak menimbulkan masalah baru.

#### *Faktor Interpersonal*

Hubungan sosial dan jaringan antarindividu turut memengaruhi pengambilan keputusan. Interaksi ini dapat membantu individu menemukan alternatif dan solusi terbaik melalui pertukaran pandangan dan pengalaman.

#### *Faktor Struktural*

Faktor struktural berkaitan dengan proses pengambilan keputusan yang sistematis dan terorganisir, yang dipengaruhi oleh aspek sosial, ekonomi, dan politik. Lingkungan sekitar juga berperan melalui masukan, kritik, dan saran yang diberikan.

Selain faktor internal, terdapat pula faktor eksternal yang memengaruhi pengambilan keputusan.

#### *Kedudukan*

Posisi atau jabatan seseorang, baik sebagai atasan maupun bawahan, menentukan kewenangannya dalam mengambil keputusan. Atasan umumnya memiliki pengalaman dan keterampilan yang lebih matang, sementara bawahan cenderung masih terbatas dalam pengalaman pengambilan keputusan.

#### *Masalah*

Masalah merupakan hambatan yang mengganggu pencapaian tujuan dan menjadi penyimpangan dari rencana yang telah ditetapkan.

#### *Situasi*

Situasi mencakup berbagai unsur yang saling berkaitan dan secara bersama-sama memengaruhi tindakan serta keputusan yang akan diambil.

#### *Pengaruh*

Kelompok atau organisasi lain dapat memberikan pengaruh dalam pengambilan keputusan. Pengaruh ini bisa bersifat positif melalui pertimbangan yang bermanfaat, namun juga dapat merugikan apabila lebih mengutamakan kepentingan kelompok tertentu (Febrianti & Bakhtiar, 2024).

Adapun faktor internal lain yang memengaruhi pengambilan keputusan meliputi:

### *Kepribadian*

Karakter dan sikap individu sangat berperan dalam menentukan cara mengambil keputusan. Perbedaan sifat, seperti cenderung terburu-buru atau berhati-hati, memengaruhi proses dan hasil keputusan. Oleh karena itu, kebijaksanaan dan ketegasan sangat diperlukan.

### *Pengalaman*

Semakin sering seseorang terlibat dalam pengambilan keputusan, semakin besar keberanian dan keterampilannya dalam bertindak. Pengalaman ini berkaitan erat dengan kemampuan kepemimpinan dan pembelajaran dari situasi yang pernah dihadapi.

### **Strategi Menghadapi Dilema Etika**

Pengambilan keputusan etis dapat dilakukan melalui sembilan langkah utama yang dapat diterapkan pada berbagai kasus yang relevan.

#### 1. Mengenali nilai-nilai yang saling bertentangan

Langkah awal dalam pengambilan keputusan etis adalah mengidentifikasi adanya konflik nilai yang mendasari suatu situasi. Proses ini penting agar keputusan tidak diambil secara tergesa-gesa tanpa analisis mendalam. Selain itu, identifikasi ini membantu memastikan bahwa permasalahan yang dihadapi benar-benar berkaitan dengan aspek moral, bukan sekadar pelanggaran norma sosial atau etika kesopanan. Ketidaktepatan dalam mengenali dilema moral dapat menyebabkan sikap yang terlalu kaku atau sebaliknya, terlalu permisif hingga mengabaikan nilai-nilai etika yang seharusnya dijunjung.

#### 2. Menentukan pihak-pihak yang terlibat

Setelah dilema moral teridentifikasi, penting untuk menentukan siapa saja pihak yang terlibat dan terdampak oleh situasi tersebut. Penentuan ini membantu memperjelas tanggung jawab moral dan sosial yang melekat, sekaligus menegaskan bahwa dilema etika tidak hanya menjadi urusan individu tertentu, melainkan dapat menjadi kepedulian bersama.

#### 3. Mengumpulkan fakta-fakta yang relevan

Pengambilan keputusan yang tepat memerlukan informasi yang lengkap, akurat, dan rinci. Fakta yang dikumpulkan mencakup kronologi kejadian, konteks awal munculnya masalah, pernyataan dan tindakan para pihak yang terlibat, serta kemungkinan konsekuensi yang dapat terjadi di masa depan. Data ini menjadi dasar untuk memahami motif, tekanan situasional, serta karakter individu dalam menghadapi dilema etika.

#### 4. Melakukan pengujian benar atau salah

Pada tahap ini, dilakukan serangkaian pengujian untuk membedakan apakah situasi yang dihadapi merupakan dilema etika (benar lawan benar) atau bujukan moral (benar lawan salah), yang meliputi:

- Uji legal, untuk memastikan tidak adanya pelanggaran hukum.
- Uji regulasi atau standar profesional, guna menilai kesesuaian dengan aturan atau kode etik yang berlaku.
- Uji intuisi, dengan mempertimbangkan perasaan dan nilai moral pribadi terhadap keputusan yang akan diambil.
- Uji publikasi, yaitu membayangkan dampak keputusan jika diketahui publik atau disorot media.
- Uji panutan, dengan merefleksikan keputusan yang mungkin diambil oleh figur teladan.

Pengujian ini membantu memperkuat landasan moral dalam proses pengambilan keputusan.

#### 5. Mengidentifikasi paradigma benar lawan benar

Setelah lolos dari uji benar atau salah, langkah selanjutnya adalah mengidentifikasi paradigma dilema etika yang muncul, apakah berkaitan dengan individu versus kelompok, keadilan versus rasa kasihan, kebenaran versus kesetiaan, atau kepentingan jangka pendek versus jangka panjang. Identifikasi paradigma ini bertujuan untuk memperjelas bahwa konflik yang terjadi melibatkan nilai-nilai kebijakan yang sama-sama penting dan tidak dapat diabaikan.

6. Menentukan prinsip resolusi yang digunakan

Pada tahap ini, dipilih prinsip penyelesaian dilema yang paling relevan, yaitu berpikir berbasis hasil akhir (ends-based thinking), berpikir berbasis peraturan (rule-based thinking), atau berpikir berbasis kepedulian (care-based thinking). Pemilihan prinsip ini membantu mengarahkan analisis secara lebih sistematis dan berlandaskan nilai.

7. Melakukan investigasi opsi trilemma

Pengambilan keputusan tidak selalu harus terpaku pada dua pilihan yang berlawanan. Oleh karena itu, penting untuk mengeksplorasi kemungkinan adanya alternatif ketiga yang dapat menjadi solusi kompromi. Opsi trilema sering kali menghasilkan pendekatan yang lebih kreatif dan adaptif dalam menyelesaikan dilema etika.

8. Menetapkan keputusan akhir

Setelah seluruh proses analisis dilakukan, tahap selanjutnya adalah mengambil keputusan akhir. Keputusan ini membutuhkan keberanian moral serta komitmen untuk bertanggung jawab atas konsekuensi yang mungkin timbul dari pilihan tersebut.

9. Melakukan refleksi terhadap keputusan yang diambil

Langkah terakhir adalah meninjau kembali proses dan hasil pengambilan keputusan. Refleksi ini bertujuan untuk memperoleh pembelajaran yang dapat dijadikan acuan dalam menghadapi dilema etika di masa mendatang. Kesembilan langkah ini bersifat sebagai panduan yang fleksibel dan perlu terus dilatih agar kemampuan pengambilan keputusan etis semakin berkembang, dengan tetap berlandaskan pada nilai-nilai kebijakan universal.

## **Dampak Faktor Emosional Guru Dalam Pengambilan Keputusan Etis**

Dampak Faktor Emosional Guru: Tekanan (Stres).

Stres merupakan reaksi yang tidak diharapkan yang muncul ketika seseorang menghadapi tekanan berat atau tuntutan tertentu (Nur & Mugi, 2021). Dalam konteks profesi guru, stres sering kali muncul akibat tingginya tuntutan standar profesional, beban administrasi pendidikan yang terus bertambah, serta kondisi peserta didik yang sulit diajak bekerja sama. Tekanan-tekanan tersebut dapat berdampak langsung pada kondisi psikologis guru dan memengaruhi kinerja mereka dalam menjalankan tugas pendidikan. Stres yang dialami guru memunculkan berbagai dampak yang berpengaruh pada aspek kognitif, emosional, dan profesional.

Pertama, stres dapat menyebabkan gangguan kognitif. Ranah kognitif berkaitan dengan kemampuan intelektual yang mencakup pengetahuan, pemahaman, penerapan, analisis, sintesis, dan evaluasi (Prasetya, 2012). Guru yang berada dalam kondisi stres cenderung mengalami penurunan kemampuan berpikir secara jernih, kesulitan mengingat informasi penting, serta kurangnya kemampuan dalam menganalisis dan mengevaluasi berbagai situasi pembelajaran. Stres yang berkepanjangan menjadi beban psikologis yang dapat menghambat kreativitas dan produktivitas guru. Dampak ini tidak hanya dirasakan oleh guru, tetapi juga berpengaruh pada proses dan hasil belajar siswa. Ketika guru mengalami gangguan kognitif, efektivitas pengajaran menurun sehingga tujuan pembelajaran tidak dapat tercapai

secara optimal. Selain itu, stres juga dapat menyebabkan guru mengambil keputusan secara tergesa-gesa dan kurang matang, yang berpotensi menimbulkan masalah dalam pengelolaan kelas maupun perencanaan pembelajaran.

Kedua, stres dapat memicu perubahan persepsi. Lin dan Huang dalam (Gaol, 2023) menyatakan bahwa stres dalam jumlah yang berlebihan dapat membahayakan individu. Guru yang mengalami stres cenderung memandang permasalahan yang dihadapi sebagai sesuatu yang lebih berat dan sulit dibandingkan kondisi yang sebenarnya. Stres dapat mengaburkan pola pikir rasional dan mengantikannya dengan emosi negatif seperti kecemasan, ketegangan, frustrasi, hingga rasa putus asa. Kondisi ini menyebabkan guru kesulitan dalam mengambil keputusan yang bijaksana dan objektif, karena keputusan yang dibuat lebih didasarkan pada tekanan emosional daripada pertimbangan yang matang. Oleh sebab itu, dukungan institusi pendidikan sangat diperlukan agar guru mampu mengelola stres dengan baik melalui pelatihan, pengelolaan waktu yang efektif, serta penerapan strategi coping yang sehat.

Ketiga, stres berdampak pada penurunan kreativitas guru. Stres yang berlebihan dapat menjadi penghambat utama dalam mengembangkan ide-ide baru dan solusi inovatif di dalam kelas. Guru yang berada dalam tekanan tinggi cenderung terjebak dalam perasaan cemas dan kelelahan mental, sehingga sulit untuk merancang pembelajaran yang menarik dan variatif. Dalam kondisi ini, guru lebih memilih menggunakan metode pembelajaran yang sudah biasa diterapkan dibandingkan mencoba pendekatan baru yang berpotensi meningkatkan keterlibatan siswa. Akibatnya, proses pembelajaran menjadi kurang dinamis dan kurang mampu merangsang minat serta pemahaman siswa secara maksimal.

Keempat, stres berpengaruh terhadap kepuasan kerja guru. Kepuasan kerja merupakan faktor penting yang menentukan kualitas pengajaran dan hubungan guru dengan siswa. Lingkungan kerja yang penuh tekanan dapat menurunkan motivasi, semangat, dan dedikasi guru terhadap profesiinya. Beban kerja yang berat, tuntutan administrasi, perubahan kurikulum, serta harapan masyarakat yang tinggi sering kali membuat guru merasa kelelahan secara fisik dan mental. Jika kondisi ini berlangsung dalam jangka panjang, guru dapat kehilangan kepuasan dalam bekerja, yang pada akhirnya berdampak pada menurunnya kualitas pengajaran dan hubungan interpersonal dengan siswa. Siswa pun akan merasakan dampaknya melalui menurunnya minat belajar dan terciptanya suasana kelas yang kurang kondusif.

Oleh karena itu, upaya untuk menjaga kepuasan kerja guru perlu menjadi perhatian utama dalam dunia pendidikan. Penyediaan dukungan psikologis, pelatihan manajemen stres, serta penciptaan lingkungan kerja yang menghargai peran guru sangat diperlukan. Guru yang merasa didukung dan dihargai akan lebih termotivasi, kreatif, dan mampu memberikan pengajaran yang berkualitas. Dengan demikian, pengelolaan stres guru menjadi kunci penting dalam mewujudkan proses pembelajaran yang efektif serta mencetak generasi siswa yang berprestasi dan berdaya saing.

## **KESIMPULAN**

Dilema etika guru dalam pengambilan keputusan pendidikan merupakan tantangan yang kompleks dan multidimensional, karena guru sering dihadapkan pada situasi di mana berbagai nilai moral, prinsip keadilan, kepedulian, dan tanggung jawab profesional saling bertentangan. Pengambilan keputusan etis tidak hanya menuntut pertimbangan rasional, tetapi juga pengelolaan emosi, pengalaman, serta pemahaman terhadap dampak jangka pendek dan jangka panjang terhadap siswa, rekan kerja, dan lingkungan sekolah secara keseluruhan.

Proses pengambilan keputusan etis melibatkan identifikasi nilai yang bertentangan, pengumpulan fakta yang relevan, analisis alternatif tindakan, dan penerapan prinsip etika yang sesuai, seperti berpikir berbasis hasil akhir, peraturan, atau kepedulian. Keputusan yang diambil harus mencerminkan keseimbangan antara kepentingan individu dan kelompok, antara rasa keadilan dan rasa kasihan, antara kebenaran dan kesetiaan, serta antara keuntungan jangka pendek dan jangka panjang.

Faktor-faktor internal seperti kondisi fisik, pengendalian emosi, kepribadian, dan pengalaman guru sangat memengaruhi kualitas keputusan yang diambil. Sementara itu, faktor eksternal, termasuk situasi sekolah, kebijakan, pengaruh masyarakat, dan tekanan orang tua, juga menentukan kerangka pengambilan keputusan guru. Stres dan tekanan emosional yang dialami guru dapat mengganggu kemampuan kognitif, persepsi, kreativitas, dan kepuasan kerja, sehingga perlu adanya dukungan institusional melalui pelatihan, manajemen stres, dan lingkungan kerja yang kondusif.

Dengan demikian, pengembangan kompetensi guru dalam menghadapi dilema etika menjadi sangat penting untuk membentuk profesionalisme, integritas, dan kemampuan membuat keputusan yang bijaksana. Guru yang mampu mengambil keputusan etis secara konsisten akan menciptakan lingkungan pendidikan yang adil, mendukung pengembangan karakter siswa, serta membangun kepercayaan dan kerjasama di lingkungan sekolah. Pengelolaan stres, penguatan nilai-nilai etika, dan dukungan institusional menjadi kunci agar guru mampu menghadapi dilema etika secara efektif dan bertanggung jawab

## DAFTAR PUSTAKA

- Hermawansyah, H. (2019). Etika Guru sebagai Pendidikan yang Mendasar Bagi Siswa. *Fitrah: Jurnal Studi Pendidikan*, 10(2), 19-37.
- Kurniawaty, I., & Faiz, A. (2022). Konsep Dilema Etika dalam Pengambilan Keputusan: Tinjauan Pustaka dalam Modul Guru Penggerak. *Jurnal Basicedu*, 6(3), 4862-4868.
- Eunike, S., & Marbun, R. C. (2025). PENGAMBILAN KEPUTUSAN ETIS DALAM BIDANG PENDIDIKAN. *Jurnal Pendidikan Sosial dan Humaniora*, 4(1), 2169-2183.
- Adib, H. (2023). Dampak Faktor Emosional Guru Dalam Pengambilan Keputusan. *Jurnal Pendidikan Edukasi Anak*, 2(2), 166-178.
- Hayati, N., Hidayatulloh, S., Kusuma, H. P., Sabata, C., Hasanah, K., & Mu'alimin, M. A. (2025). Strategi dan Model Pengambilan Keputusan dalam Manajemen Pendidikan dalam Kajian Literatur Interdisipliner. *RISOMA: Jurnal Riset Sosial Humaniora dan Pendidikan*, 3(4), 81-101.
- Musthan, Z. (2024). KONSEP PROFESI PENDIDIKAN DAN ETIKA KEGURUAN. *Penerbit Tahta Media*.
- Gaol, N. T. L. (2023). Teori dan Model Manajemen Pendidikan: Sebuah Kajian Fundamental. Jakarta: PT Scifintech Andrew Wijaya.
- Nur, L., & Mugi, H. (2021). Tinjauan literatur mengenai stres dalam organisasi. *Jurnal Ilmu Manajemen*, 18(1), 20–30. Retrieved <https://journal.uny.ac.id/index.php/jim/article/view/39339/15281>
- Febrianti, E., & Bakhtiar, M. R. (2024). Faktor yang mempengaruhi pengambilan keputusan investasi cryptocurrency. *Journal of Economics and Business UBS*, 13(1), 296–313. <https://doi.org/10.52644/joeb.v13i1.1370>
- Abidin, A. K. (2021). Teori-Teori Etika; Riview Buku Etika Karya K. Bartens (Pp. 1–26).